**PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER DALAM**

**PELAKSANAAN KURBAN DI KECAMATAN BINA WIDYA**

***Veterinary Public Health Perspective in Qurban Practices in Bina Widya Sub-district***

**Jully Handoko\*1,2, Mulya Fitranda3, & Dewi Anggreini4**

1Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

2Klinik Hewan Dr. J, Pekanbaru, Riau, Indonesia

3Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau,

Pekanbaru, Riau, Indonesia

4Laboratorium Veteriner dan Klinik Hewan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau

Pekanbaru, Riau, Indonesia

\*E-mail: jully.handoko@uin-suska.ac.id

***ABSTRACT***

*The slaughter of sacrificial animals is an annual ritual held by Muslims throughout the world which is directly associated with the potential spread of animal diseases, both non-zoonotic and zoonotic, and the threat to food safety of animal origin. This research aims to collect data from sacrificial officers in 2023 regarding the implementation of aspects of veterinary public health and animal welfare in the slaughter of sacrificial animals. A total of 58 respondents from 45 mosques in Bina Widya District, Pekanbaru City, were surveyed and interviewed purposively. The survey results show that there are two categories of field conditions, namely positive and negative categories with the negative category (72.85%) occupying the largest percentage compared to the positive category (27.15%). The t-test analysis confirmed that there was a significant difference (t statistical > t(0.95) table) between positive and negative conditions in the infrastructure aspect (3.42> 2.13); sanitation-hygiene of sacrificial workers (6.06>2.13); health of sacrificial animals (4.54>2.13); sanitation-hygiene of meat/offal (11.15>2.13). Significant differences were not confirmed between positive and negative conditions from animal welfare aspects (1.66<2.13). Based on the analysis of the average scores, it was concluded that the infrastructure, sanitation and hygiene of sacrificial workers and sanitation and hygiene of meat/offal were in a "very poor" condition (average score <26.84), and then the animal welfare and health aspects animals are in a "poor" condition (26.84<average score<33.45).*

*Keywords: veterinary, public, health, qurban, practices.*

**PENDAHULUAN**

Idul Adha atau Idul Kurban merupakan hari besar yang dirayakan setiap tahun oleh umat Islam di seluruh dunia. Salah satu bentuk peribadatan yang dilakukan dalam perayaan Idul Adha adalah perintah melakukan penyembelihan atau pemotongan hewan. Dapat dipastikan bahwa selama Idul Adha dan tiga hari Tasyrik jumlah penyembelihan hewan sangat tinggi dan berlangsung di berbagai tempat. Idul Adha tidak hanya dimaknai sebagai hari raya, masyarakat dapat mengambil hikmah pengorbanan atas nama Allah Subhanahuwata’ala dan meningkat nilai-nilai sosial dengan mendistribusikan daging kepada yang berhak menerima.

Penyembelihan hewan merupakan suatu proses terminasi hidup hewan untuk mendapatkan hasil utama (daging) bagi keperluan konsumsi (Budiharta, 2009). Penyembelihan hewan kurban mengandung implikasi negatif yang sangat kompleks apabila tidak dilakukan sesuai prosedur kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner. Proses produksi daging ini seperti pisau bermata dua dan salah satu sisinya merupakan titik-titik kritis dalam serangkaian prosesnya yang sangat potensial menyebarkan patogen ke lingkungan, penularan penyakit baik antar-hewan dan dari hewan ke manusia. Lebih lanjut lagi, proses produksi daging berkaitan erat dengan penyebaran penyakit-penyakit infeksius dan risiko-risiko epidemik karena tinggi kontak langsung antara hewan atau produk hewan dengan manusia (Espinosa et al., 2020). Hasil survei dan pemeriksaan mikrobiologik oleh Handoko dan Zain (2012) terhadap sampel daging yang dihasilkan oleh sebuah rumah potong hewan di Kota Pekanbaru menunjukkan tingkat cemaran E.coli dan Coliform yang tidak memenuhi persyaratan konsumsi.

Melihat fakta-fakta ini, perlu dilakukan banyak studi terkait penyembelihan hewan kurban baik dari sisi hewan, manusia dan lingkungan yang secara menyeluruh dapat dikaji dari perspektif kesehatan masyarakat veteriner. Studi dapat diawali dengan mengukur sejauh mana kondisi tidak ideal dalam penyembelihan hewan kurban yang masih mendominasi keadaan di lapangan. Informasi dari petugas kurban juga dapat menjadi sumber data penting untuk menafsirkan kondisi penyembelihan kurban dari waktu ke waktu.

**METODE**

***Tempat dan Waktu***

Penelitian ini dilakukan di lima kelurahan dalam wilayah Kecamatan Bina Widya, Kota Pekanbaru, yang meliputi Kelurahan Bina Widya, Kelurahan Simpang Baru, Kelurahan Tobek Godang, Kelurahan Delima dan Kelurahan Sungai Sibam. Penelitian mengambil waktu pada akhir September hingga awal Oktober 2023

***Metode Penelitian***

Metode survei diterapkan dalam penelitian ini, meliputi para petugas kurban tahun 2023 yang berlokasi pada beberapa masjid di lima kelurahan dari Kecamatan Bina Widya. Pemilihan masjid dan responden ditetapkan secara acak dan purposif (Notoadmodjo, 2005).

Wawancara terhadap responden dillakukan mengikuti kuisioner dan dipandu secara langsung oleh surveyor. Data yang dihimpun meliputi nilai pada setiap atribut kondisi positif (+) dan atribut kondisi negatif (-) dalam penyembelihan hewan kurban berdasarkan perspektif kesehatan masyarakat veteriner. Penilaian setiap atribut dilakukan dengan mengukur beberapa variabel yang terdiri atas prasarana dan sarana kurban, kesejahteraan hewan kurban, sanitasi dan higien petugas kurban, kesehatan hewan kurban serta sanitasi dan higien daging/jeroan

***Analisis Data***

Data yang diperoleh terdiri atas nilai persentase (%) dan skor untuk setiap kondisi parameter yang diukur di mana kondisi positif diberi nilai 2 dan kondisi negatif diberi nilai 1. Uji t dilakukan untuk menentukan perbedaan antara kondisi positif dan negatif untuk setiap parameter. Kategorisasi kondisi penyembelihan dihitung berdasarkan kaidah statistik yang meliputi baik sekali (skor>mean+1,5SD), baik (mean+0,5SD<skor<mean+1,5SD), cukup (mean-0,5SD<skor<mean+0,5SD), kurang (mean-1,5SD<skor<mean-0,5SD) dan sangat kurang (skor<mean-1,5SD) (Riwidikdo, 2008).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejumlah 58 orang responden (petugas kurban) dari 45 masjid yang tersebar di Kecamatan Bina Widya, Kota Pekanbaru, telah disurvei dan diwawancara. Perbandingan rata-rata persentase kondisi positif dan negatif pada setiap perspektif ditunjukkan oleh Gambar 1.

Gambar 1. Rata-rata persentase (%) kondisi positif dan negatif untuk setiap perspektif dalam pelaksanaan kurban tahun 2023 di Kecamatan Bina Widya

Berdasarkan variabel yang disurvei, semua atribut dalam pelaksanaan kurban di Kecamatan Bina Widya tahun 2023 menunjukkan persentase kondisi negatif yang lebih tinggi dibanding persentase kondisi positif. Persentase tertinggi dari kondisi negatif ditemukan pada variabel sanitasi dan higien daging/jeroan (77,88%) dan persentase tertinggi dari kondisi positif ditemukan pada variabel kesejahteraan hewan (32,42%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kondisi negatif masih merepresentasikan pelaksanaan kurban di Kecamatan Bina Widya tahun 2023.

Kondisi ini masih relevan dengan laporan Handoko (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang zoonosis, kesehatan hewan kurban dan pemeriksaan posmortem yang masih dalam kondisi rendah terkait penyembelihan kurban di Kota Pekanbaru. Hal ini kontradiktif dengan laporan Rahmi dkk., (2022) bahwa kondisi yang sangat baik ditemukan dalam praktik higien dan sanitasi pemotongan hewan kurban saat wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) tahun 2022 di suatu kelompok masyarakat.

Secara lebih lanjut, analisis statistik dilakukan untuk menguji sejauh mana signifikansi perbedaan di antara kedua kondisi. Tabel 1 menyajikan tingkat perbedaan antara kedua kondisi berdasarkan Uji t pada taraf α=5%.

Tabel 1. Perbandingan statistik (Uji t) antara rata-rata kondisi positif dan negatif pelaksanaan kurban di Kecamatan Bina Widya tahun 2023.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perspektif | Kondisi Positif (+)(%) | Kondisi Negatif (-)(%) |
| Prasarana dan sarana kurban | 27.26 a | 72.74 b |
| Kesejahteraan hewan kurban | 32.42 a | 67.58 a |
| Sanitasi petugas kubran | 26.30 a | 73.70 b |
| Kesehatan hewan kurban | 27.66 a | 72.34 b |
| Sanitasi dan higien daging/jeroan | 22.12 a | 77.88 b |

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf α=5%

Pada Tabel 1 di atas terlihat jelas bahwa empat dari lima perspektif kesehatan masyarakat veteriner dalam pelaksanaan kurban menunjukkan kondisi yang berbeda terkecuali pada perspektif kesejahteraan hewan. Analisis statistik ini memperkuat fakta bahwa pelaksanaan kurban di Kecamatan Bina Widya tahun 2023 didominasi oleh kondisi yang tidak sesuai dengan perspektif kesehatan masyarakat veteriner.

Prasarana dan sarana merupakan perangkat penting dalam kegiatan penyembelihan hewan untuk menunjang produksi daging yang halal, aman, sehat dan utuh (HASU). Fasilitas penyembelihan yang memadai dan sanitasi yang layak merupakan faktor kunci dalam produksi dan distribusi daging seperti halnya pencegahan penyebaran penyakit hewan dan manusia dalam proses penyembelihan hewan (Gali et al., 2020). Hasil studi Cook et al., (2017) merekomendasikan pentingnya perbaikan fasilitas penyembelihan hewan untuk memperkecil risiko-rikso kesehatan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan masih banyaknya kekurangan fasilitas dalam praktik penyembelihan hewan yang potensial menyebarkan penyakit dan kontaminasi daging.

Variabel berikutnya yang sangat penting dalam penyembelihan hewan adalah aspek kesejahteraan hewan (animal welfare). Salah satu isu etik terbesar dalam hewan pangan (livestock) adalah kesejahteraan hewan di masa akhir hidupnya dan selama proses penyembelihan (Browning dan Veit, 2020). Di beberapa negara, peninjauan ulang dan improvisasi kesejahteraan hewan secara berkesinambungan dalam proses penyembelihan hewan diperlukan untuk terus memenuhi sentimen masyarakat umum yang selalu berkembang (Sinclair, 2023).

Sanitasi dan higien petugas kurban juga merupakan salah satu faktor kunci yang sejauh ini kurang mendapat perhatian. Kondisi kesehatan petugas kurban sangat mempengaruhi keamanan daging untuk konsumsi masyarakat umum. Hasil tinjau ulang Tariq et al., (2019) tentang hepatologi menyimpulkan bahwa pekerja rumah potong hewan adalah kelompok risiko tinggi okupasional untuk infeksi-infeksi hepatik sehingga harus dilakukan screening test secara berkala untuk pencegahan infeksi menular. Rekomendasi ini sangat penting khususnya bagi individu-individu yang terlibat secara langsung dalam penyembelihan hewan, tak terkecuali petugas kurban yang secara intensif berkontak langsung dengan hewan. Potensi penularan zoonosis juga sangat tinggi bagi petugas kurban. Rodarte et al., (2023) mengidentifikasi banyak parasit umum dan patogen yang ditemukan di rumah potong hewan, khususnya banyak parasit umum dan patogen yang ditemukan di rumah potong hewan, khususnya Mycobacterium bovis yang merupakan patogen Bovine Tuberculosis yang tergolong zoonosis.

Lebih lanjut lagi, ketiadaan jaminan kesehatan hewan kurban masih menjadi permasalahan umum di banyak tempat selama bertahun-tahun. Hasil analisis epidemiologik terhadap kasus helmithiasis pada kambing kurban oleh Fatmawati dan Herawati (2018) menunjukkan bahwa Fasciolosis terjadi hewan kurban di Kota Batu dengan prevalensi 22,79% pada sapi, 1,65% pada kambing dan 4,83% domba. Penyakit yang paling dikhawatirkan dari hewan kurban adalah zoonosis, seperti yang telah dilaporkan oleh Swai dan Schoonman (2012) tentang zoonosis dalam penyembelihan hewan. Hasil pemeriksaan posmortem dari 12.444 penyembelihan sapi dalam rentang waktu 22 bulan, ditemukan prevalensi hidatidosis 1,56%, sistiserkosis 1,49% dan tuberkulosis 0,32%. Lebih jauh lagi, angka seroprevalensi untuk bruselosis sebesar 12%, toksoplasmosis 12% dan leptospirosis 51%. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hewan potong berpotensi terekspos oleh berbagai patogen zoonosis, tidak terkecuali hewan kurban.

Daging kurban selain sebagai ‘produk’ peribadatan, juga merupakan produk hewan yang harus terjamin keamanannya untuk konsumsi masyarakat luas. Dalam proses produksinya, kualitas daging kurban sangat dipengaruhi oleh sanitasi dan higien selama proses berjalan hingga daging didistribusikan ke masyarakat. Sebuah surveilans tentang prevalensi dan karakterisasi Shiga Toxin-producing Eschericia coli (STEC) yang diisolasi dari hewan kurban di Provinsi DKI Jakarta juga dilakukan oleh Ningrum dkk., (2016). Hasil penelitian tersebut memastikan bahwa 5,30% sampel daging kurban dan 8,30% sampel feses dari hewan kurban mengandung STEC non O157. Dari sampel-sampel yang diambil terdeteksi satu isolat membawa H7 flagellar namun tidak ada sampel yang membawa gen rfbE. Lebih lanjut lagi, hasil uji kepekaan antimikrobila terdeteksi adanya resistensi antibiotik (eritromisin dan oksasilin). Hasil penelitian tersebut merepresentasikan bahwa daging kurban yang diperiksan memiliki potensi risiko kesehatan masyarakat. Gutema et al., (2021) menyatakan bahwa praktik-praktik penanganan daging yang tidak higienik berpotensi untuk menyebabkan kontaminasi yang lebih tinggi dan kontaminasi silang yang berakibat munculnya implikasi kesehatan masyarakat yang lebih serius.

Tabel 2. Katagorisasi kondisi pelaksanaan kurban di Kecamatan Bina Widya tahun 2023.

|  |  |
| --- | --- |
| Kategori\* | Skor Total |
| 30.47 | 37.61 | 30.51 | 32.09 | 25.66 |
| Sangat Baik(>46.68) | - | - | - | - | - |
| Baik(46.68-40.06) | - | - | - | - | - |
| Cukup(40.06-33.45) | - | Kesejahteraan hewan kurban | - | - | - |
| Kurang(33.45-26.84) | Prasarana dan sarana kurban | - | Sanitasi petugas kurban | Kesehatan hewan kurban | - |
| Sangat Kurang(<26.84) | - | - | - | - | Sanitasi dan higien daging/jeroan |

Keterangan: \*baik sekali (skor>mean+1,5SD), baik (mean+0,5SD<skor<mean+1,5SD),

 cukup (mean-0,5SD<skor<mean+0,5SD), kurang (mean-1,5SD<skor<mean-0,5SD) dan sangat kurang

 (skor<mean-1,5SD).

Tabel 2 menampilkan tigas katagori kondisi pelaksanaan kurban di Kecamatan Bina Widya tahun 2023 yang meliputi “cukup” untuk atribut variabel kesejahteraan hewan, “kurang” untuk variabel prasarana dan sarana; sanitasi dan petugas kurban; kesehatan hewan kurban serta “sangat kurang” untuk variabel sanitasi dan higien daging/jeroan. Kondisi yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan ini harus terus dievaluasi dan diperbaiki untuk menjadikan Idul Adha selain sebagai implementasi peribadatan, juga sebagai aktivitas produksi daging yang halal, aman, sehat dan utuh.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa berdasarkan perspektif kesehatan masyarakat veteriner, kondisi pelaksanaan kurban di Kecamatan Bina Widya tahun 2023 berada pada tingkatan katagori yaitu “cukup”, “kurang” dan “sangat kurang”. Kondisi ini tidak sesuai dengan prinsip produksi daging yang halal, aman, sehat dan utuh bagi keperluan konsumsi masyarakat.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Mahasiswa Program Studi Peternakan angkatan 2022, Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sebagai tenaga surveyor dan enumerator. Staf paramedik Klinik Hewan Dr. J sebagai asisten dalam rekapitulasi data.

**DAFTAR PUSTAKA**

Budiharta, S. (2009). Penyembelihan, pemeriksaan pramerta dan pemeriksaan pascamerta pada ternak potong. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Browning, H. & Veit, W. (2020). Is humane slaughter possible?. Animals, 10(5), 799. <https://doi.org/10.3390/ani10050799>

Cook, E.A.J., de Glanville, W.A., Thomas, L.F., Kariuki, S., Bronsvoort, B.M.C, & Fèvre, E.M. (2017). Working conditions and public health risks in slaughterhouses in western Kenya. BMC Publlic Health, 17(14), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3923-y>

Espinosa, R., Tago, D, & Treich, N. (2020). Infectious disease and meat production. Environmental and Resource Economics, 76, 1019-1044. <https://doi.org/10.1007/s10640-020-00484-3>

Fatmawati, M, & Herawati. (2018). Analisa epidemiologi kasus helmintiasis pada hewan kurban di Kota Batu. Indonesia Joural of Halal, 1(2), 125-129. <https://doi.org/10.14710/halal.v1i2.3664>

Gali, A.U., Abdullah, H.A., Umaru, G.A., Zailani, S.A., Adamu, S.G., Hamza, I.M, & Jibrin, M.S. (2020). Assessment of operational facilities and sanitary practices in Zangon Shanu abattoir, Sabon Gari Local Government Area, Kaduna State, Nigeria. J. Vet. Med. Anim. Health, 12(2), 36-47. <https://doi.org/10.5897/JVMAH2019.0756>

Gutema, F.D., Agga, G.E., Abdi, R.D., Jufare, A., Duchateau, L., Zutter, L.D, & Gabriël, S. (2021). Assessment of gygienic practtices in beef cattle slaughterhouse and retail shops in Bishoftu, Ethiopia: implications for public health. Int. J. Environ. Res. Public Health, 18(2729). <https://doi.org/10.3390/ijerph18052729>

Handoko, J. (2016). Implementasi aspek kesehatan masyarakat veteriner dalam penyembelihan hewan qurban di Kota Pekanbaru. Prosiding National Seminar on Halal and Safety, “Perbaikan sistem dan implementasi halal untuk membangun daya saing produk nasional”, Semarang 2 Juni 2016.

Handoko, J, & Zain, W.N.H. (2012). Kontaminasi bakteri terhadap daging sapi pada tahap pasca-eviserasi dan siap distribusi di Rumah Pemotongan Hewan Kota Pekanbaru. Laporan Penelitian Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Ningrum, S.G., Soejoedono, R.D., Latif, H., Arnafia, W, & Wibawan, I.W.T. (2016). Prevalence and characterization of Shiga Toxin-producing Eschericia coli isolated from slaughtered qurban animal in Jakarta Province. Media Peternakan, 39(2), 90-94. <https://10.5398/medpet.2016.39.2.90>

Notoatmodjo, S. (2005). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmi, A., Handarini, R., Faqih, A., Mulyana, D., Kurniasih, D.D., Gagarin, M.Y., Pertiwi, P.P.P., Gumelar, R, & Baharun, A. (2022). Hygiene and sanitation practices in animal qurban slaughter in FMD outbreak. Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat, 8(3), 223-228. <https://doi.org/10.30997/qh.v8i3>

Riwidikdo, H. (2008). Statistik kesehatan belajar mudah teknik analisis data dalam penelitian kesehatan (plus aplikasi software SPSS. Yogyakarta: Mitra Cendikia.